

Penentuan Faktor–Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengembangan Kawasan Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Gambir di Kabupaten Jember

Vino Dzaky Nurcahya dan Surya Hadi Kusuma

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

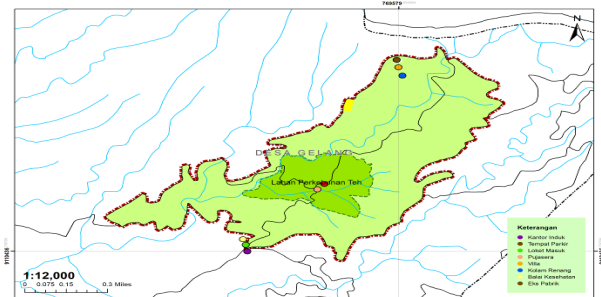
e-mail: surya@enviro.its.ac.id

Abstrak—Kawasan Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Gambir memiliki daya tarik wisata berupa lahan kebun teh dan keindahan alam sekitar, objek wisata pendukung seperti spot foto, jogging track, tea walk, lapangan tenis, dan kolam renang, didukung fasilitas seperti pujasera dan villa, dan dapat menarik wisatawan lokal. Namun, kawasan agrowisata memiliki permasalahan meliputi pengelolaan potensi wisata belum dikemas secara optimal, kurang didukung sarana prasarana wisata seperti moda transportasi umum menuju lokasi wisata, aksesibilitas kurang memadai seperti kondisi jalan makadam, minimnya program pemberdayaan masyarakat, minimnya keberadaan pusat informasi wisata, minimnya investasi di sektor pariwisata, lemahnya daya saing produk usaha wisata, rendahnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap potensi pariwisata, kurangnya informasi potensi wisata kepada wisatawan nusantara dan mancanegara, keterbatasan profesionalisme SDM di bidang pariwisata, dan keterbatasan pendidikan kepariwisataan terhadap sumber daya manusia. Sehubungan dengan potensi dan permasalahan di atas, maka disusun penelitian ini yang bertujuan untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan Kawasan Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Gambir di Kabupaten Jember sebagai *input* dalam penyusunan arahan pengembangan Kawasan Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Gambir di Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode analisis delphi untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan Kawasan Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Gambir. Selanjutnya untuk mengetahui kondisi eksisting, potensi, dan masalah faktor-faktor pengembangan tersebut digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan Kawasan Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Gambir adalah hamparan kebun/ lahan perkebunan, keindahan alam, budaya petani, produk agrowisata, kesediaan objek wisata lain, sarana umum, penginapan, tempat makan, sistem pengairan, jaringan komunikasi, fasilitas kesehatan, terminal pengangkutan, sumber listrik dan energi, sistem pembuangan kotoran/ air, jalan raya, sistem keamanan, jaringan air bersih, transportasi umum, sistem keamanan penumpang, sistem informasi perjalanan, tenaga kerja, kepastian tarif, peta objek wisata, aksesibilitas, keramahan masyarakat, keramahan petani, kesiapan sumber daya manusia, promosi dan pemasaran, modal, kesesuaian pola ruang, kerjasama, dan konsep tapak dan zonasi.

Kata Kunci—Agrowisata Teh, Wisata Perkebunan Teh, Pengembangan Agrowisata, Perkebunan Teh Gunung Gambir, Analisis Delphi.

I. PENDAHULUAN

AGROWISATA merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha dibidang pertanian [1]. Agrowisata dapat diartikan juga sebagai pengembangan



Gambar 1. Peta batas wilayah studi.



Gambar 2. Hamparan kebun/ lahan perkebunan.

industri wisata alam yang bertumpu pada pembudidayaan kekayaan alam [2]. Agrowisata telah diberi batasan sebagai wisata yang memanfaatkan obyek-obyek pertanian [3].

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian merupakan sektor yang dominan dan menjadi tulang punggung perekonomian dengan upaya peningkatan melalui berbagai jenis usaha untuk dapat dikembangkan sebagai daya tarik yang diminati oleh wisatawan [1]. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, antara pariwisata dan pertanian dapat saling melengkapi untuk menaikkan daya saing produk wisata dan produk pertanian di Indonesia seperti agrowisata [1]. Objek agrowisata di Indonesia yang sudah berkembang tercatat dalam *database* Direktorat Jenderal Pariwisata dimana terdiri dari delapan provinsi, yaitu: Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah dan DI Yogyakarta, NTB, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Riau, dan Sumatera Utara [1].

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur dimana topografi pada bagian Utara merupakan daerah perbukitan dan gunung yang baik untuk pengembangan tanaman keras dan tanaman perkebunan [4]. Perkebunan Kabupaten Jember merupakan potensi ekonomi yang berkontribusi terhadap Jawa Timur, dimana merupakan distribusi dominan dalam skala kabupaten serta merupakan satu-satunya sektor yang memiliki pertumbuhan ekonomi signifikan dengan komoditas tembakau, teh, dan coklat [4]. Potensi perkebunan Kabupaten Jember salah satunya juga dapat dikembangkan menjadi sektor agrowisata [4]. Kabupaten Jember memiliki objek dan daya tarik wisata berupa agrowisata salah satunya Agro Wisata Gunung

Tabel 1.
Aspek dan Variabel Penelitian

No	Aspek	Variabel
1	<i>Attractions</i> (Atraksi)	Hamparan Kebun/ Lahan Perkebunan Keindahan Alam Keindahan Taman Budaya Petani Produk Agrowisata Kesediaan Objek Wisata lain
2	<i>Facilities</i> (Fasilitas)	Sarana Umum Telekomunikasi Penginapan Tempat Makan
3	<i>Infrastructure</i> (Infrastruktur)	Sistem Pengairan Jaringan Komunikasi Fasilitas Kesehatan Terminal Pengangkutan Sumber Listrik dan Energi Sistem Pembuangan Kotoran/ Air Jalan Raya Sistem Keamanan Jaringan Air Bersih
4	<i>Transportation</i> (Transportasi)	Transportasi Umum Sistem Keamanan Penumpang Sistem Informasi Perjalanan Tenaga Kerja Kepastian Tarif Peta Objek Wisata Aksesibilitas
5	<i>Hospitality</i> (Pelayanan)	Keramahan Masyarakat Keramahan Petani Kesiapan Sumber Daya Manusia
6	Kebijakan	Promosi dan Pemasaran Modal Kesesuaian Pola Ruang Kerjasama

Tabel 2.
Identifikasi Stakeholder

No	Pihak	Kepakaran
1	Bappeda Kabupaten Jember	Bappeda sebagai pembuat kebijakan pembangunan dan mengkoordinasi perencanaan pembangunan terkait tata ruang wilayah
2	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai pelaksana operasional kebijakan pembangunan pariwisata
3	Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Jember	Dinas tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan sebagai pelaksana operasional kebijakan bidang tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan
4	Dinas Perumahan Rakyat Kawasan Permukiman dan Cipta Karya Kabupaten Jember	Dinas Perumahan Rakyat Permukiman dan Cipta Karya sebagai pelaksana operasional kebijakan bidang infrastruktur.
5	Pengelola Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Gambir (PTPN XII Kabupaten Jember)	Pengelola agrowisata dapat memberikan masukan terkait pengembangan kawasan agrowisata yang sesuai dengan karakteristik wilayahnya
6	Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Jember bidang tata wilayah	Dosen PWK bidang tata wilayah sebagai pihak yang memahami terhadap tata ruang wilayah secara teoritis dan juga karakteristik wilayah pada lokasi penelitian
7	Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Jember bidang agrowisata/ pariwisata	Dosen PWK bidang pariwisata sebagai pihak yang memahami mengenai pariwisata beserta komponen-komponennya

Gambir di Kecamatan Sumberbaru yang berada di bagian Utara Kabupaten Jember [4]. Menurut pola ruang RTRW Kabupaten Jember Tahun 2015-2035, Agrowisata Perkebunan Gunung Gambir merupakan kawasan pariwisata berupa wisata buatan dan satu-satunya sentra tanaman teh di Kabupaten Jember [4].

Kawasan Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Gambir sudah ditetapkan dalam RIPPDA Kabupaten Jember tahun 2015-2025 sebagai wisata perkebunan [5]. Dalam RIPPDA tersebut dijelaskan bahwa Perkebunan Teh Gunung Gambir akan dikembangkan potensi pariwisatanya menuju taraf internasional, pengembangan terpadu objek dan daya tarik wisata dengan mengedepankan kekhasan lokal dan memperhatikan aspek keberlanjutan, pembangunan sarana dan prasarana dasar yang belum berkembang, pengembangan inovasi manajemen produk dan kapasitas objek dan daya tarik wisata, dan pengemasan produk pariwisata yang berbeda dengan daerah lain [5].

Saat ini, Perkebunan Teh Gunung Gambir sudah memiliki daya tarik wisata berupa lahan kebun teh dan keindahan alam sekitar. Selain itu, juga terdapat objek wisata pendukung seperti spot foto, *jogging track*, *tea walk*, lapangan tenis, dan kolam renang. Kawasan agrowisata tersebut sudah didukung fasilitas seperti pujasera dan villa. Dengan adanya daya tarik, objek wisata pendukung, fasilitas, kawasan agrowisata sudah dapat menarik wisatawan lokal (Kabupaten Jember dan sekitarnya) [5].

Namun, kawasan agrowisata memiliki permasalahan meliputi pengelolaan potensi wisata belum dikemas secara

optimal, kurang didukung sarana dan prasarana wisata seperti moda transportasi umum menuju lokasi wisata, aksesibilitas kurang memadai seperti kondisi jalan yang makadam, minimnya program pemberdayaan masyarakat, minimnya keberadaan pusat informasi wisata, minimnya investasi di sektor pariwisata, lemahnya daya saing produk usaha wisata, rendahnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap potensi pariwisata, kurangnya informasi potensi wisata kepada wisatawan nusantara dan mancanegara, keterbatasan profesionalisme SDM (pemerintah, swasta, dan masyarakat) di bidang pariwisata, dan keterbatasan penyelenggaraan pendidikan kepariwisataan terhadap sumber daya manusia.

Sehubungan potensi dan masalah yang sudah disebutkan di atas, maka perlu dilakukan pengembangan Kawasan Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Gambir. Sehingga dibutuhkan analisa penentuan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan Kawasan Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Gambir di Kabupaten Jember yang nantinya akan menjadi *input* dalam penyusunan arahan pengembangan Kawasan Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Gambir di Kabupaten Jember.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Kawasan perkebunan yang dapat digunakan objek dan daya tarik agrowisatanya adalah kawasan perkebunan yang memiliki kegiatan mulai pembibitan hingga pengolahan hasil sebagai satu kesatuan utuh. Setiap kegiatan perkebunan dapat menjadi daya tarik atau atraksi menarik untuk wisatawan meliputi pembibitan, penanaman, pengolahan maupun pengemasan hasil produksi. Objek agrowisata perkebunan

Tabel 3.
Hasil Analisis Delphi

Faktor	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7
Hamparan Kebun/ Lahan Perkebunan	S	S	S	S	S	S	S
Keindahan Alam	S	S	S	S	S	S	S
Keindahan Taman	TS	TS	TS	TS	TS	TS	TS
Budaya Petani	S	S	S	S	S	S	S
Produk Agrowisata	S	S	S	S	S	S	S
Kesediaan Objek Wisata Lain	S	S	S	S	S	S	S
Sarana Umum	S	S	S	S	S	S	S
Telekomunikasi	TS	TS	TS	TS	TS	TS	TS
Penginapan	S	S	S	S	S	S	S
Tempat Makan	S	S	S	S	S	S	S
Sistem Pengairan	S	S	S	S	S	S	S
Jaringan Komunikasi	S	S	S	S	S	S	S
Fasilitas Kesehatan	S	S	S	S	S	S	S
Terminal Pengangkutan	S	S	S	S	S	S	S
Sumber Listrik dan Energi	S	S	S	S	S	S	S
Sistem Pembuangan Kotoran/ Air	S	S	S	S	S	S	S
Jalan Raya	S	S	S	S	S	S	S
Sistem Keamanan	S	S	S	S	S	S	S
Jaringan Air Bersih	S	S	S	S	S	S	S
Transportasi Umum	S	S	S	S	S	S	S
Sistem Keamanan Penumpang	S	S	S	S	S	S	S
Sistem Informasi Perjalanan	S	S	S	S	S	S	S
Tenaga Kerja	S	S	S	S	S	S	S
Kepastian Tarif	S	S	S	S	S	S	S
Peta Objek Wisata	S	S	S	S	S	S	S
Aksesibilitas	S	S	S	S	S	S	S
Keramahan Masyarakat	S	S	S	S	S	S	S
Keramahan Petani	S	S	S	S	S	S	S
Kesiapan Sumber Daya Manusia	S	S	S	S	S	S	S
Promosi dan Pemasaran	S	S	S	S	S	S	S
Modal	S	S	S	S	S	S	S
Kesesuaian Pola Ruang	S	S	S	S	S	S	S
Kerjasama	S	S	S	S	S	S	S
Konsep Tapak dan Zonasi	S	S	S	S	S	S	S

meliputi perkebunan teh, kakao, kopi, kelapa sawit, tebu, karet, dan lain sebagainya. Terdapat 5 unsur yang harus dipenuhi untuk dapat mengembangkan kawasan agrowisata, antara lain:

A. Attractions

Atraksi yang dimaksud adalah hamparan kebun/lahan pertanian, keindahan alam, keindahan taman, budaya petani tersebut serta segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas pertanian tersebut.

B. Facilities

Fasilitas yang diperlukan mungkin penambahan sarana umum, telekomunikasi, hotel dan restoran pada sentra-sentra pasar.

C. Infrastructure

Infrastruktur yang dimaksud dalam bentuk sistem pengairan, jaringan komunikasi, fasilitas kesehatan, terminal pengangkutan, sumber listrik dan energi, sistem pembuangan kotoran/pembuangan air, jalan raya dan sistem keamanan.

D. Transportation

Transportasi umum, bus-terminal, sistem keamanan penumpang, sistem informasi perjalanan, tenaga kerja, kepastian tarif, peta kota/objek wisata.

E. Hospitality

Keramah-tamahan masyarakat akan menjadi cerminan keberhasilan sebuah sistem pariwisata yang baik. Terdapat beberapa langkah dalam pengembangan agrowisata, antara lain: perencanaan dan pengembangan wilayah pertanian

sesuai dengan tata guna lahannya, penggalian potensi komoditas pertanian unggulan tepat dengan kesesuaian lahannya, perencanaan aksesibilitas dan infrastruktur bagi kegiatan pertanian dan wisata, kesiapan sosial budaya masyarakat dalam menerima kunjungan para wisatawan, dan kesiapan sumber daya manusia para pihak termasuk keluarga petani, pengusaha dalam bidang agro-industri, pemandu turis hingga pelaku bisnis jasa *homestay*/penginapan.

Dalam menentukan keberhasilan pengembangan agrowisata, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: aksesibilitas, lokasi yang dekat dengan jalan utama dan dekat dengan pusat perkotaan dan dikelilingi oleh pemandangan yang indah; jenis pertanian, dapat meliputi hamparan pertanian, bentuk lahan dan fasilitas yang nyaman bagi pengunjung serta dapat memberi kesan pada pengembangan agrowisata; sikap dan keramahan petani; cara promosi dan pemasaran; luas pertanian, pengembangan agrowisata sering dihubungkan dengan pertanian besar; dan sumber keuangan atau modal, petani yang memiliki pendapatan tinggi cenderung akan sukses dan berhasil [1].

Penelitian ini juga menggunakan referensi penelitian terbaru dari Suryadi (2017) tentang arahan pengembangan agrowisata, Gerald, dkk (2020) tentang pengembangan kawasan agrowisata, dan Andrew, dkk (2017) tentang pengembangan kawasan agrowisata. Faktor yang mempengaruhi arahan pengembangan kawasan agrowisata adalah kesediaan objek wisata lain, fasilitas, infrastruktur, kerjasama, transportasi, ketahanan bencana, sikap dan keramahan masyarakat, dan produk agrowisata. Faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan agrowisata antara



Gambar 3. Keindahan alam.



Gambar 6. Kesiadaan objek wisata lain.



Gambar 4. Budaya petani.



Gambar 7. Penginapan.



Gambar 5. Produk agrowisata.



Gambar 8. Tempat makan.

lain daya tarik keindahan alam, aktivitas perkebunan, budaya masyarakat, keamanan, daya tarik buatan, sumber daya manusia, kerjasama pemerintah dan masyarakat, sarana dan prasarana transportasi, fasilitas, dan promosi [6]. Faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan agrowisata yaitu prasarana, kemiringan lereng, aksesibilitas, dan kesesuaian lahan [2].

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian didapatkan dari hasil sintesa tinjauan pustaka yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini. Didapatkan 6 (enam) aspek dan 33 (tiga puluh tiga) variabel, dapat dilihat pada Tabel 1.

C. Sampel Penelitian

Dalam penentuan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang menggunakan kriteria dalam pemilihannya dan fokus pada suatu tujuan [7]. Agar *stakeholder* lebih representatif maka untuk memilih *stakeholder* ditentukan beberapa kriteria sebagai berikut: (1) Mengetahui kondisi eksisting atau perkembangan Kawasan Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Gambir. (2) Pihak yang pernah terlibat dalam pengembangan: pariwisata, perkebunan, dan atau infrastruktur di Kabupaten Jember. (3) Pihak yang melakukan pengelolaan terhadap Kawasan Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Gambir. (4) Pihak yang

memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait pengembangan tata ruang wilayah dan atau pariwisata

Berdasarkan kriteria tersebut, maka *stakeholder* terpilih yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini berupa pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara kuesioner terhadap *stakeholder* dan observasi pengamatan langsung pada Kawasan Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Gambir. Sedangkan pengumpulan data sekunder menggunakan studi literatur pada buku atau jurnal maupun dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

E. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini analisis delphi dan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis delphi digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan agrowisata Perkebunan Teh Gunung Gambir. Sedangkan, analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk mengetahui kondisi eksisting berupa potensi dan masalah dari faktor-faktor faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan agrowisata Perkebunan Teh Gunung Gambir.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah

Perkebunan Teh Gunung Gambir berlokasi di Desa Gelang, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember berjarak \pm 60 kilometer arah Barat jika ditinjau dari pusat kota. Perkebunan Teh Gunung Gambir berada pada ketinggian \pm



Gambar 9. Sistem pengairan.



Gambar 13. Sumber listrik dan energi.



Gambar 10. Jaringan komunikasi.



Gambar 14. Jalan raya.



Gambar 11. Fasilitas kesehatan.



Gambar 15. Sistem keamanan.



Gambar 12. Terminal pengangkutan.



Gambar 16. Tiket masuk.

1200 mdpl (meter diatas permukaan laut), sehingga suhu udaranya berkisar 21 – 27 °C. Kawasan ini memiliki luas lahan sebesar 150 ha dan untuk lahan kebun sendiri seluas 30 ha, yang mana kawasan ini merupakan bagian dari usaha dari PTPN XII. Batas wilayah studi telah ditetapkan oleh PTPN XII Kabupaten Jember sebagai pengelola kawasan agrowisata dengan koordinat, yaitu (Gambar 1):

- a. Bagian Utara : 113.430197, -8.025423
- b. Bagian Selatan: 113.451326, -8.041104
- c. Bagian Barat : 113.430197, -8.041104
- d. Bagian Timur : 113.451326, -8.025423

B. Analisis Penentuan Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Kawasan Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Gambir

Dalam penentuan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan agrowisata digunakan analisis delphi dengan wawancara kuesioner terhadap stakeholder yaitu Bappeda Kabupaten Jember, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Jember, Dinas Perumahan Rakyat Kawasan Permukiman dan Cipta Karya Kabupaten Jember, Pengelola Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Gambir (PTPN XII Kabupaten Jember), Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Jember bidang tata wilayah, dan Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota

Universitas Jember bidang agrowisata/ pariwisata. Berikut adalah hasil analisis delphi pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, keterangan penunjang sebagai berikut:

Keterangan:

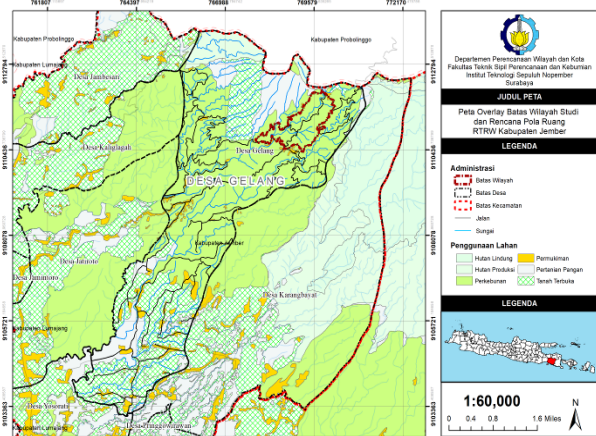
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- R1 : Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Jember
- R2 : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember
- R3 : Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Jember
- R4 : Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Jember
- R5 : Kantor Induk Pengelola Agrowisata Kebun Teh Gunung Gambir PTPN XII Kabupaten Jember
- R6 : Dosen PWK Universitas Jember bidang Tata Ruang
- R7 : Dosen PWK Universitas Jember bidang Pariwisata

Setelah dilakukan wawancara kuesioner terhadap stakeholder menggunakan analisis delphi, dapat disimpulkan bahwa dari 33 variabel terdapat 1 faktor temuan baru yaitu konsep tapak dan zonasi dan 2 faktor yang tidak disepakati bersama yaitu faktor keindahan taman dan telekomunikasi.

Selanjutnya, dilakukan identifikasi kondisi eksisting berupa potensi dan masalah tiap faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan Kawasan Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Gambir berdasarkan hasil analisis delphi.



Gambar 17. Promosi dan pemasaran.



Gambar 18. Peta overlay wilayah studi dengan pola ruang RTRW Kabupaten Jember tahun 2015-2035.

Berikut adalah kondisi eksisting, potensi, dan masalah pada tiap faktor yang berpengaruh.

1) *Hamparan Kebun/ Lahan Perkebunan*

Hamparan kebun/ lahan perkebunan memiliki luas 30 hektar dengan jenis komoditas teh. Hamparan kebun/ lahan perkebunan teh tersebut sudah tersedia sejak tahun 1993. Kondisi hamparan kebun/ lahan perkebunan yaitu produktif, terawat, dan tidak ada tanda pengrusakan maupun alih fungsi lahan (Gambar 2).

2) *Keindahan Alam*

Kawasan agrowisata berada pada ketinggian ±1200 mdpl dimana terdapat keindahan alam berupa bentang alam gunung yang luas serta terdapat pepohonan yang rimbun. Keindahan alam ini terbentuk secara alami dan masih asri sehingga menjadi daya tarik kawasan agrowisata yang menunjang keindahan dari lahan kebun (Gambar 3).

3) *Budaya Petani*

Budaya petani pada kawasan agrowisata berupa kegiatan petani melakukan pengelolaan teh mulai dari penanaman teh, pemeliharaan teh, hingga pemanenan teh. Penanaman teh dilakukan dengan cara pemupukan bibit teh dengan frekuensi 7 tahun sekali. Pemeliharaan teh dilakukan dengan cara pembersihan tanaman teh dari gulma maupun hama yang mengganggu. Lalu, untuk pemanenan dilakukan dengan cara teknik memotong bagian tunas daun teh. Keseluruhan pengelolaan teh dilakukan menggunakan tenaga manusia (petani) maupun bantuan mesin. Namun, terdapat masalah yaitu tidak adanya informasi jadwal terkait budaya petani sehingga tidak semua wisatawan yang berkunjung dapat



Gambar 19. Kerjasama.

menikmati secara langsung maupun mendapat pengalaman terkait budaya petani (Gambar 4).

4) *Produk Agrowisata*

Produk agrowisata pada kawasan agrowisata berupa olahan teh hijau, hitam, dan putih yang berasal dari hamparan kebun/ lahan perkebunan itu sendiri. Teh hijau dan teh putih diolah menjadi teh daun, sementara teh hitam (CTC) diolah menjadi teh bubuk atau teh celup. Salah satu jenis teh yang termasuk dalam kategori langka yaitu Teh Yabukita. Di Indonesia jenis teh ini hanya dapat tumbuh di Perkebunan Teh Gunung Gambir (Gambar 5).

5) *Kesediaan Objek Wisata Lain*

Kesediaan objek wisata lain pada kawasan agrowisata, antara lain: spot foto seperti gardu pandang (gazebo), tulisan “Pesona Gunung Gambir”, *tea star* (berbentuk bintang), menara bukit, jembatan layang Klobungan, sasak gantung (jembatan warna-warni), dan susur sungai (*dolanan banyu*); *jogging track* dengan bentuk jalan setapak diantara lahan kebun; *tea walk* dengan bentuk jembatan kayu di atas lahan kebun dengan jalur memutar lahan kebun dengan panjang 200 meter; kolam renang di dekat villa yang terdiri dari kolam renang anak-anak dan dewasa; dan lapangan tenis di dekat kantor induk. Selain itu, terdapat bangunan bekas pabrik pengolahan teh dengan kondisi rusak dan tidak terawat tetapi memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi spot foto maupun bangunan yang dapat menarik wisatawan (Gambar 6).

6) *Sarana Umum*

Sarana umum yang terdapat pada kawasan agrowisata, antara lain: satgas wisata (satuan petugas wisata) yang bertugas menjaga lahan kebun dan menjaga keamanan kawasan agrowisata; *souvenir shop* menjual olahan produk agrowisata, kaos, gantungan kunci, dan kerajinan tangan

lainnya; *tourism sign* berisikan arah objek dan fasilitas wisata; *landscaping* berupa pola melingkar di lahan kebun; pintu gerbang sebagai gapura identitas awal memasuki kawasan agrowisata; tempat parkir dengan luas 200 m²; toilet berjumlah 3 buah; tempat ibadah berupa masjid dan mushola; dan tempat sampah yang tersebar di pinggir lahan kebun, pujasera, dan *souvenir shop*. Namun, tidak terdapat pusat informasi pariwisata dan *shelter*.

7) *Penginapan*

Terdapat penginapan berupa villa yang berisi 9 ruangan yang terdiri dari 3 kamar tidur, 3 kamar mandi, ruang tamu, ruang keluarga, dan dapur. Villa tersebut dapat diisi hingga 25 orang yang biasanya digunakan pengunjung untuk menginap, *study tour*, serta kegiatan kolektif lainnya. Kondisi villa dalam keadaan bersih, rapi, dan terawat (Gambar 7).

8) *Tempat Makan*

Terdapat tempat makan berupa pujasera yang terdiri dari 8 *booth* yang menyajikan berbagai jenis produk seperti makanan, minuman, *snack*, dan *soft drink*. Produk yang disajikan merupakan kuliner tradisional. Pujasera tersebut berisi 16 meja makan yang dapat diisi hingga 8 orang per meja. Selain itu, juga terdapat wastafel, toilet, tempat sampah, dan juga *wifi* (jejaring internet bersama). Kondisi pujasera pada kawasan agrowisata yaitu bersih dan rapi. Pujasera dikelola oleh penduduk sekitar kawasan. Namun, tidak ada diferensiasi kuliner yang dijual pada tiap *booth* makanan (Gambar 8).

9) *Sistem Pengairan*

Sistem pengairan pada kawasan agrowisata berupa jaringan irigasi yang dialirkan melalui sungai sumber mata air Gunung Gambir itu sendiri. Jaringan irigasi tersebut merupakan sumber pengairan tanaman teh pada kawasan agrowisata. Sistem pengairan memiliki kondisi air yang bersih, jernih, tidak berbau, dan tidak pernah defisit (Gambar 9).

10) *Jaringan Komunikasi*

Kekuatan sinyal seluler dan jaringan internet terutama untuk *provider* telkomsel, XL, dan Indosat lemah dan tidak stabil. Selain itu, terdapat jaringan komunikasi yang disediakan oleh pihak pengelola kawasan agrowisata berupa *wifi* di pujasera. Namun, keterjangkauan jaringan *wifi* hanya di sekitar pujasera saja (Gambar 10).

11) *Fasilitas Kesehatan*

Terdapat fasilitas kesehatan berupa balai kesehatan yang berjarak 1 km dengan waktu tempuh 3 menit dan Puskesmas Sumberbaru yang berjarak 18 km dengan waktu tempuh sekitar 35 menit. Pada fasilitas kesehatan terdapat tenaga medis berupa dokter umum, tenaga perawat, dan tenaga administrasi dan fasilitas peralatan medis dan non-medis, serta obat-obatan (Gambar 11).

12) *Terminal Pengangkutan*

Terminal pengangkutan dari pusat perkotaan atau persimpangan jalan utama menuju kawasan agrowisata hanya tersedia di 2 lokasi, yaitu: Terminal Tawang Alun yang berjarak 48,5 km dengan waktu tempuh 1 jam 15 menit dan Terminal Tanggul yang berjarak 28 km dengan waktu tempuh 50 menit. Permasalahan pada terminal pengangkutan tersebut

adalah tidak adanya rute trayek moda transportasi umum menuju kawasan agrowisata (Gambar 12).

13) *Sumber Listrik dan Energi*

Sumber listrik dan energi pada kawasan agrowisata dilalui oleh kabel SUTR yang berasal dari PLN. Kebutuhan sumber listrik terutama digunakan pada kantor induk Kebun Teh Gambir PTPN XII dan villa. Kebutuhan sumber listrik pada kawasan sudah tercukupi dan tidak terdapat permasalahan (Gambar 13).

14) *Sistem Pembuangan Kotoran/Air*

Sistem pembuangan kotoran/air baik padat maupun cair pada Gambir menggunakan *septic tank* atau IPAL individual.

15) *Jalan Raya*

Sistem fungsi jalan menuju kawasan agrowisata jika ditinjau dari pusat perkotaan terdiri dari 3, yaitu: jalan kolektor primer, lokal sekunder, dan lingkungan. Sudah terdapat bangunan pelengkap (tembok penahan dan saluran tepi jalan (drainase) pada jalan kolektor primer dan lokal sekunder. Sudah terdapat perlengkapan jalan (marka jalan, rambu lalu-lintas, alat pemberi isyarat lalu-lintas, dan lampu penerangan jalan) pada jalan kolektor primer dan lokal sekunder. Lebar badan jalan pada jalan kolektor primer adalah 12 meter, jalan lokal sekunder adalah 8 meter, dan untuk jalan lingkungan adalah 5,5 meter. Jalan menuju kawasan agrowisata jika ditinjau dari pusat perkotaan tidak terputus, tetapi terdapat beberapa kondisi jalan yang tidak rata bahkan berlubang terutama pada beberapa titik di jalan lingkungan. Selain itu, tidak terdapat bangunan pelengkap jalan dan perlengkapan jalan pada jalan lingkungan (Gambar 14).

16) *Sistem Keamanan*

Sistem keamanan pada kawasan agrowisata, antara lain: pos keamanan berjumlah 2 buah; rambu peringatan akan kawasan rawan bencana, dilarang merusak tanaman, dilarang membawa senjata tajam, senjata api, minuman keras, dan narkoba; dan polisi wisata berupa petugas penjaga parkir dan petugas penjaga lahan kebun. Namun, masih belum tersedia kotak P3K pada kawasan agrowisata (Gambar 15).

17) *Jaringan Air Bersih*

Jaringan air bersih yang melayani kawasan agrowisata berasal dari PDAM dengan kondisi transparan, tidak berbau, dan lancar (tidak pernah defisit). Air bersih dapat digunakan wisatawan untuk mck (mandi, cuci, kakus).

18) *Transportasi Umum*

Transportasi umum yang tersedia untuk menjangkau kawasan agrowisata berupa kendaraan *offroad* dimana merupakan bagian dari paket wisata perjalanan oleh salah satu agensi perjalanan. Selain itu, transportasi umum lain yang tersedia dari pusat kota hanya dapat mengantarkan wisatawan hingga persimpangan jalan kolektor primer dan lokal sekunder.

19) *Sistem Keamanan Penumpang*

Tidak tersedia sistem keamanan penumpang pada Kawasan Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Gambir.

20) *Sistem Informasi Perjalanan*

Sistem informasi perjalanan menuju kawasan agrowisata dapat diakses wisatawan melalui *website google* maupun

google maps. Selain itu, masih belum tersedia sistem informasi perjalanan lainnya.

21) Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada kawasan agrowisata terdiri dari manajer kebun, asisten teknik, pengelola administrasi, petani, petugas tiket, satpam atau polisi wisata, petugas kebersihan, serta penjual makanan dan minuman. Tenaga kerja merupakan penduduk sekitar kawasan agrowisata yang mana berasal dari Desa Gelang ataupun dari Kecamatan Sumberbaru. Jumlah penduduk Desa Gelang tahun 2020 sejumlah 17.474, dimana untuk buruh tani sebesar 1,3%, petani/ pekebun sebesar 29%, dan yang belum/ tidak bekerja sebesar 21% [8].

22) Kepastian Tarif

Kepastian tarif yang merupakan harga tiket masuk adalah sebesar Rp 6.000,00 per orang, Rp 3.000,00 untuk sepeda motor, dan Rp 5.000,00 untuk mobil. Untuk pengunjung dibawah 5 tahun tidak perlu membayar untuk memasuki kawasan agrowisata tersebut. Wisatawan yang sudah membayar tiket masuk dapat menikmati atraksi dan fasilitas pada kawasan agrowisata namun tidak termasuk untuk menginap di villa, berenang, dan makan minum pada pujasera (Gambar 16).

23) Peta Objek Wisata

Tidak tersedia peta objek wisata yang menjelaskan objek-objek wisata pada kawasan agrowisata.

24) Aksesibilitas

Kedekatan kawasan agrowisata apabila ditinjau dari pusat kota yaitu sejauh 60 km dengan waktu tempuh \pm 1 jam 30 menit. Sementara, kedekatan kawasan agrowisata apabila ditinjau dari persimpangan jalan kolektor primer yaitu sejauh 24 km dengan waktu tempuh \pm 45 menit. Akses menuju kawasan agrowisata dari pusat kota hanya terdapat satu rute.

25) Keramahan Masyarakat

Keramahan masyarakat pada kawasan agrowisata terlihat dengan sikap keramah-tamahan masyarakat lokal terhadap wisatawan seperti: bertegur sapa, senyum, menunjukkan jalan, sopan santun, dan memberikan pelayanan dengan ikhlas. Keramahan masyarakat ditunjukkan dengan sikap mudah diajak berdiskusi terhadap wisatawan yang ingin berkunjung ke kawasan agrowisata baik di dalam maupun di sekitar kawasan agrowisata.

26) Keramahan Petani

Keramahan petani pada kawasan agrowisata dapat terlihat dengan sikap keramah-tamahan petani terhadap pengunjung, seperti: bertegur sapa, senyum, dan sopan santun. Keramahan petani ditunjukkan dengan sikap melayani atau berdiskusi terhadap wisatawan yang ingin mengetahui tentang pengelolaan tanaman teh.

27) Kesiapan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia pada kawasan agrowisata terdiri dari 4 petugas tiket, 15 polisi wisata, 20 petugas kebersihan, 120 petani, dan 10 penjual makan minum pada pujasera. Pada kantor induk PTPN XII Perkebunan Teh Gunung Gambir terdapat 1 manajer kebun, 3 asisten teknik, dan 1 pengelola administrasi. Selain itu, sumber daya manusia pada kawasan agrowisata memiliki kecakapan yang sesuai dengan pekerjaan yang dimiliki.

28) Promosi dan Pemasaran

Promosi dan pemasaran kawasan agrowisata dilakukan oleh pihak pengelola kawasan agrowisata (PTPN XII). Promosi dan pemasaran mengenai kawasan agrowisata dilakukan melalui visual dengan media sosial *facebook* dan *instagram* dengan strategi promosi pesan #AyoKeGugam. Selain itu, terdapat promosi dan pemasaran dari dinas terkait ditunjukkan dengan selama terdapat *event* di Kabupaten Jember seperti Porprov, dinas terkait akan merekomendasikan kontingen untuk mengunjungi kawasan agrowisata disertai potongan harga untuk tiket masuknya. Namun, tidak terdapat promosi dan pemasaran mengenai kawasan agrowisata pada baliho di Kabupaten Jember atau pinggir jalan besar dan tidak tersedia kalender wisata (Gambar 17).

29) Modal

Modal utama untuk pengembangan kawasan agrowisata berasal dari PTPN XII. Modal ini digunakan untuk pengembangan kawasan agrowisata seperti pemeliharaan hamparan kebun/ lahan perkebunan maupun fasilitas dan penambahan atraksi. Selain modal dari PTPN XII, terdapat bantuan dari pemda berupa bantuan infrastruktur seperti jaringan jalan, komunikasi, listrik, dan air yang digunakan pada kawasan agrowisata. Namun, tidak terdapat modal dari pihak swasta.

30) Kesesuaian pola ruang

Rencana pola ruang RTRW Kabupaten Jember Tahun 2015-2035, pengembangan kawasan perkebunan salah satunya sentra tanaman teh yang berada di Perkebunan Teh Gunung Gambir Kecamatan Sumberbaru. Perkebunan Teh Gunung Gambir juga ditetapkan sebagai kawasan pariwisata yang berupa wisata buatan. Selain itu, penggunaan lahan pada kawasan agrowisata merupakan kawasan perkebunan yang ditetapkan dalam RTRW Kabupaten Jember Tahun 2015-2035 (Gambar 18).

31) Kerjasama

Kerjasama dengan pemerintah ditunjukkan dengan selama terdapat *event* di Kabupaten Jember seperti Porprov, dinas akan merekomendasikan kontingen untuk mengunjungi kawasan agrowisata disertai potongan harga untuk tiket masuknya. Terdapat paket wisata 'Tamasya Bus Kota' yang diselenggarakan oleh pemuda Jember dan agensi perjalanan Adinata Tour & Travel. Paket wisata ini memiliki kegiatan berkeliling kebun teh dengan menggunakan mobil offroad (Gambar 19).

32) Konsep Tapak dan Zonasi

Konsep tapak dan zonasi pada kawasan agrowisata terbagi menjadi 3 zonasi, yaitu: publik, semi-publik, dan privat. Zona publik terdiri dari loket masuk, koperasi, tempat parkir, hamparan kebun/ lahan perkebunan, spot foto, jogging track, tea walk, pujasera, souvenir shop, toilet, tempat ibadah, dan balai kesehatan. Zona semi-publik terdiri dari tempat penginapan (villa) dan kolam renang. Sementara, zona privat yaitu kantor induk Perkebunan Teh Gunung Gambir PTPN XII.

V. KESIMPULAN

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan

Kawasan Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Gambir adalah hamparan kebun/ lahan perkebunan, keindahan alam, budaya petani, produk agrowisata, kesediaan objek wisata lain, sarana umum, penginapan, tempat makan, sistem pengairan, jaringan komunikasi, fasilitas kesehatan, terminal pengangkutan, sumber listrik dan energi, sistem pembuangan kotoran/ air, jalan raya, sistem keamanan, jaringan air bersih, transportasi umum, sistem keamanan penumpang, sistem informasi perjalanan, tenaga kerja, kepastian tarif, peta objek wisata, aksesibilitas, keramahan masyarakat, keramahan petani, kesiapan sumber daya manusia, promosi dan pemasaran, modal, kesesuaian pola ruang, kerjasama, dan konsep tapak dan zonasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. D. Putri and H. Idajati, "Karakteristik kawasan wisata pantai paseban berdasarkan konsep pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Jember," *J. Tek. ITS*, vol. 7, no. 2, 2019, doi: 10.29122/jtl.v20i1.2547.
- [2] Ahmadi, *Pengantar Agrowisata: Pembelajaran dari Berbagai Sudut Pandang*, 1st ed. Malang: CV. IRDH (Research & Publishing), 2017.
- [3] M. R. Tirtawinata and L. Fachruddin, *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*, 1st ed. Jakarta: Penebar Swadaya, 1996.
- [4] PPID Kabupaten Jember, *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jember Tahun 2015-2035*, 1st ed. Kabupaten Jember: Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Kabupaten Jember, 2015.
- [5] Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kabupaten Jember, *Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Tahun 2015-2025*, 1st ed. Kabupaten Jember: Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Kabupaten Jember, 2015.
- [6] G. P. Mpila, P. H. Gosal, and W. Mononimbar, "Pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Modoinding," *SPASIAL*, vol. 7, no. 2, pp. 176–185, 2020, doi: 10.35793/sp.v7i2.28371.
- [7] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, 1st ed. Bandung: Alfabeta, 2006.
- [8] BPS Kabupaten Jember, *Kecamatan Sumberbaru dalam Angka 2021*, 1st ed. Kabupaten Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2021.